

Televisi dan Berita Konflik di TV One

Television and TV One News Conflict

Sinta Paramita

Universitas Tarumanagara

Jl. S. Parman No.1 Gedung Utama Lantai 11, Jakarta Barat, Telp. 021-56960586

sinta.sastrodiwiry@gmail.com

Diterima: 26 Juli 2013 || Revisi: 12 Agustus 2013 || Disetujui: 16 Agustus 2013

Abstrak- Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui konstruksi berita konflik Mesuji dan konflik Lampung Selatan yang disiarkan oleh TV One. Metode yang digunakan adalah mengadopsi pemikiran Dahinden dan Entman dalam menjelaskan *framing*. *Framing* Dahinden mengacu kepada kerangka dasar untuk melihat posisi dan pandangan khusus terhadap media dan teks berita. Sedangkan *framing* Entman menjelaskan bahwa dalam membuat kerangka *framing* yaitu dengan cara dipilih dan memberi diperlakukan tertentu terhadap aspek dari sebuah insiden yang akan diteliti dalam teks berita. Temuan penelitian menunjukkan bahwa wartawan tidak kritis dalam melihat fenomena konflik Mesuji dan Lampung Selatan. Rendahnya kualitas berita akan berpengaruh kepada pemahaman khalayak atas kedua konflik tersebut.

Kata Kunci: *framing*, berita, konflik, Mesuji, Lampung Selatan

Abstract - This research has aimed to determine how construction news Mesuji conflict and South Lampung conflict broadcast by TV One. The method used in the study thought Dahinden and Entman adoption in explaining framing. Dahinden Framing refers to the basic framework to look at the position and a special view of the news media and text. Entman Framing explained that in framing the framing the way chosen and treated to give some of the aspects of an incident that will be investigated in a text message. The study findings suggest that journalists are not critical in view of the phenomenon of Mesuji conflict and South Lampung conflict. The low quality of the news will affect the audience an understanding of both the conflict.

Keywords: *framing*, news, conflict, Mesuji, South Lampung

PENDAHULUAN

Secara sederhana media massa bisa dikatakan sebagai sebuah saluran atau sarana yang berfungsi sebagai penyebar pesan dari komunikator kepada komunikan. Namun lebih kompleks lagi media massa merupakan sebuah wadah yang sarat akan kepentingan. Menurut Eriyanto, media massa merupakan subjek yang berfungsi untuk mengkonstruksikan realitas, lengkap dengan sudut pandangan, bias, dan pemihakannya. Media massa juga memiliki kemampuan yang kuat untuk memilih realitas mana saja yang akan diambil untuk dijadikan berita dan mana saja yang tidak diambil. Selain itu, secara sadar atau tidak, media massa juga memilih aktor siapa saja yang dijadikan sumber berita untuk memperkuat isi berita tersebut. Media massa juga berperan dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa, hal tersebut bisa dilihat melalui bahasa yang digunakan dalam pemberitaan. Kemampuan lain media massa dalam mengkonstruksi berita adalah kekuatan dalam membingkai realitas. Dengan membingkai realitas tertentu maka akan terlihat

bagaimana cara khalayak harus melihat dan memahami peristiwa dalam kaca mata tertentu.

Pada titik inilah, media massa memiliki potensinya yang besar untuk membentuk wacana. Mengangkat peristiwa konflik dalam media massa merupakan peristiwa yang lazim dalam kerja jurnalisisme. Konflik merupakan realitas sosial yang mengandung nilai berita (*news value*) yang dapat menarik perhatian audiens. Pembangunan konstruksi realitas konflik yang diangkat masing-masing media massa akan berbeda. Hal tersebut terjadi karena konstruksi realitas yang dilakukan tergantung pada kebijakan redaksional masing-masing media. Salah satu cara yang dipakai untuk menangkap masing-masing media dalam membangun satu realitas adalah *framing*. Analisis *framing* secara sederhana bertujuan untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Pembingkaiannya tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Realitas dipahami dengan bentuk tertentu yang hasilnya berupa pemberitaan media pada sisi tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknik jurnalistik, tetapi bagaimana peristiwa

dimaknai dan ditampilkan.

Proses *framing* tampaknya juga terjadi pada media massa di Indonesia, misalnya saja peristiwa konflik Mesuji dan konflik Lampung Selatan. Dari fakta yang sama menjadi jauh berbeda ketika disandingkan dengan kepentingan ideologi dan kepentingan ekonomi politik media tersebut. Hal tersebut bisa saja terjadi karena media massa memiliki keterbatasan dalam menyajikan seluruh realitas sosial, sehingga ada proses seleksi dalam membuat berita. Proses penyeleksian tersebut dilakukan oleh *gatekeeper* atau selektor di dalam keredaksian.

Menurut Urs Dahiden dalam sejarah *framing* diinterpretasikan secara beragam. *Framing* dimaknai berbeda-beda dalam berbagai kelompok obyek kajian. Misalnya dalam psikologi, *framing* dimaknai sebagai skema, sedangkan dalam konteks ilmu informasi, skema merupakan instrumen representasi pengetahuan. Sosiolog Ervin Goffman, yang lebih fokus pada obyek kajian komunikasi interpersonal dan komunikasi langsung memaknai *framing* sebagai pendefinisian tentang situasi yang sedang terjadi dan menjawab pertanyaan “*what is it that’s going on here?*” dalam konteks ilmu politik *frame* dimaknai sebagai bentuk dari sistem kepercayaan seperti diungkapkan oleh Gerhards/Rucht sebagai berikut: “*we define a belief system as a configuration of idea and attitudes in which the elements are bound together by some form of constraint or functional interdependence*” (Hermin, 2008: 2).

Dalam konteks studi media keberagaman perspektif coba diatasi oleh Dahiden dengan menawarkan serangkaian kategori *frame* yang menurutnya dapat dijadikan *frame* yang muncul dalam penelitian mengenai sebuah tema. Sebagai meta-analisis-proposional yang merupakan bangunan kategori berdasarkan hasil dari serangkaian penelitian. Basis *frame* yang dimaksud ditunjukkan pada Tabel 1 (Hermin, 2008: 3).

Dengan alasan bahwa penelitian ini beranggapan kecenderungan umum fenomena media dan konflik, maka metode *framing* yang diterapkan Dahiden didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan tersebut. Kemudian analisis *framing* juga termasuk ke dalam paradigma konstruksionis. Paradigma ini merupakan posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkan, kemudian Robert N. Entman mendefinisikan *framing* sebagai berikut:

“*to frame is to select some aspect of a perceived reality and make them more salient in a communicating text, in such way as to promote a particular problem definition, causal interpretation, moral evaluation or treatment recommendation*”

Tabel 1 Basis *Frame* dari Urs Dahiden

Basis <i>Frame</i>	Definisi
Konflik	Tema yang dipilih berangkat dari konflik kepentingan antara kelompok sosial yang beragam
Ekonomi	Tema diurai dari perspektif ekonomi
Kemajuan	Tema dijelaskan dari konteks kemajuan dan perspektif ilmu pengetahuan
Moral, Etika, Hukum	Tema dibahas dan didiskusikan dari perspektif moral etika, dan hukum
Personalisasi	Tema dijelaskan dari perspektif personal dari individu

Entman menjelaskan bahwa dalam membuat kerangka *framing* dengan cara menyeleksi dan memberi perlakuan tertentu terhadap aspek dari sebuah peristiwa yang akan diteliti dalam teks berita. Hal ini bisa dianggap sebagai cara promosi masalah tertentu, interpretasi kausal, evaluasi moral atau memberi rekomendasi atas peristiwa yang terjadi. Pada dasarnya Entman menjelaskan bahwa *framing* merupakan kegiatan pemberi definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi terhadap peristiwa yang diwacanakan. Konsepsi mengenai *framing* dari Entman tersebut menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. Empat penjelasan Entman mengenai konsepsi *framing* ditunjukkan pada Tabel 2.

Pertama, pendefinisian masalah (*define problems*), elemen ini merupakan *frame* yang paling utama. *Frame* tersebut menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Bagaimana peristiwa tersebut dipahami secara berbeda dan dan bingkai yang berbeda ini menyebabkan realitas yang berbeda. Kedua, memperkirakan penyebab masalah (*diagnose causes*) merupakan *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab ini bisa berupa apa (*what*), tetapi bisa berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami,

tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Ketiga, membuat keputusan moral (*make moral judgement*) adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika suatu masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Keempat, menekankan penyelesaian (*treatment recommendation*), elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Tabel 2 Perangkat *framing* Robert N. Entman

Konsep Framing	Definisi
<i>define problems</i>	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau berbagai masalah apa?
<i>diagnose causes</i>	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagaimana penyebab masalah?
<i>make moral judgement</i>	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan
<i>treatment recommendation</i>	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah tersebut?

Media massa dalam hal ini televisi tidak hanya menjadi bagian yang integral dari politik, tetapi juga memiliki posisi yang sentral dalam politik. Media massa merupakan saluran komunikasi politik yang banyak digunakan untuk berbagai macam kepentingan. Hal tersebut bisa terjadi karena sifat media massa yang dapat mengangkut pesan-pesan secara masif dan luas kepada khalayak atau publik yang jauh, beragam, dan terpancar luas. Aspek yang sangat menonjol dengan media massa terkait dengan politik adalah fungsi media massa dalam kehidupan politik. Karena sifatnya yang sentral dalam politik, media massa memiliki fungsi penting dan strategis.

Komunikasi politik dapat didefinisikan dengan berbagai macam sudut pandang. Seperti yang

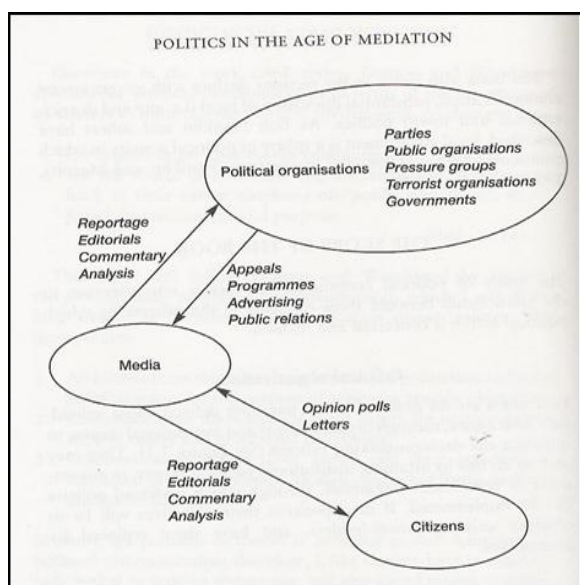
dikatakan Denton dan Woodward yang mengatakan bahwa, komunikasi politik merupakan diskusi tentang *public resources (revenue)*, *official authority* (mereka yang diberikan kekuasaan untuk membuat peraturan, keputusan legislatif dan eksekutif), dan *official sanction* (penghargaan atau hukuman oleh negara). Pandangan Denton and Woodward ditanggapi oleh Brian McNair hanya sebagai sebuah retorika politik verbal dan tulisan. Kemudian Menurut Doris Graber mempunyai pandangan lain bahwa komunikasi politik merupakan paralinguistik seperti bahasa tubuh dan tindakan politik seperti boikot dan protes. Pandangan Doris Graber serta merta mendapat dukungan McNair bahwa, pakaian apa yang digunakan, gaya rambut, tata rias, dan logo yang ditujukan untuk membentuk *image* politik termasuk dalam komunikasi politik (McNair, 2003: 4).

Menurut McNair (2003), komunikasi politik terbagi menjadi tiga bagian penting. Pertama, komunikasi politik merupakan suatu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh politikus atau aktor politik semata-mata hanya untuk mencapai tujuannya tertentu. Kedua, komunikasi politik ditujukan kepada aktor politik oleh non politikus seperti pemilih dan kolumnis. Ketiga, aktor politik dan kegiatan mereka, merupakan isi yang dimuat berita, editorial, dan berbagai bentuk media. Dari pandangan McNair dihasilkan tiga elemen penting dalam komunikasi politik yaitu: organisasi politik, media, dan *citizens*.

Elemen pertama adalah organisasi politik, merupakan sebuah institusi yang membawa pengaruh kepada pengambilan kebijakan politik. Organisasi politik itu sendiri terdiri dari lima komponen yaitu: partai politik, organisasi publik non partai, kelompok penekan, organisasi teroris, dan pemerintah. Kelima komponen tersebut merupakan wadah politik untuk, menampung semua aspirasi aktor politik sesuai dengan kepentingannya. Partai politik berkepentingan untuk agregasi kelompok yang mempunyai kesamaan ideologi untuk mencapai tujuan bersama organisasi publik non-partai hampir sama dengan partai politik mempunyai kepentingan tetapi tidak menggunakan ideologi sebagai pijakan. Organisasi teroris mempunyai kepentingan yang berwujud radikal dan membahayakan orang lain dengan cara meneror, menyandera, mengebom, dan lain-lain demi mencapai tujuannya. Pemerintah berkepentingan menjalankan fungsi sebagai pemerintah.

Elemen kedua adalah media. Selain menjalankan fungsinya sebagai pengawasan, penghubung,

pentransferan budaya, dan hiburan. ternyata juga digunakan untuk tunggangan aktor politik untuk menyampaikan kepentingan dan tujuan kepada organisasi politik dan *citizens* bisa berupa reportase, komentar, analisis, dan editorial. Terjadi hubungan timbal balik berupa *appeals*, *programmes*, *adv*, and *public relation*. Elemen ketiga yang terdapat pada komunikasi politik adalah *citizens*, maksudnya bagaimana keterlibatan individu yang mempunyai aspirasi atau tujuan politik, yang akan disampaikan kepada organisasi politik tertentu, demi bendapatkan kebijakan tertentu. Gambar 1 menunjukkan skema posisi media dalam komunikasi politik.



Gambar 1 Bagan Komunikasi Politik Brain McNair

Laswell mengidentifikasi tiga fungsi pokok media massa dalam komunikasi politik sebagai berikut:

“The surveillance of the enviroment, the correlations of the part of society in responding to the environment, the transmission of the society heritage from one generation to the next”

The surveillance of the enviroment diartikan sebagai pengawasan terhadap lingkungan. *The correlations of the part of society in responding to the environment* diartikan sebagai penghubung bagian-bagian masyarakat dalam merespon lingkungan. *The transmission of the society heritage from one generation to the next* diartikan sebagai mentransmisikan warisan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pertama adalah fungsi pengawasan, merujuk pada aktivitas media massa dalam mencermati dan melaporkan peristiwa-

peristiwa penting dalam mencermati dan melaporkan peristiwa-peristiwa penting publik. Dari sinilah, publik mengetahui dan kemudian memberikan respon kepada peristiwa tersebut. Fungsi pengawasan tidak sekedar pemberitaan, akan tetapi mencakup upaya menyingkap ketidakberesan dalam penyelenggaraan pemerintah maupun kehidupan bermasyarakat. Kedua adalah fungsi penghubung, fungsi ini lebih berkenaan dengan kiprah media massa dalam menyediakan diri sebagai forum untuk adanya diskusi, saling memperdengarkan pendapat, tuntutan dan aspirasi-aspirasi bagi semua kelompok masyarakat. Ketiga adalah fungsi sebagai transmisi, merupakan peran media massa dalam proses sosialisasi dan edukasi bagi masyarakat luas. Isi dari sosialisasi ini adalah nilai-nilai, norma-norma, dan kesepakatan yang berkembang di masyarakat.

Charles R. Wright (1975: 8-22) menambahkan fungsi lain dari media massa adalah menghibur. Fungsi ini pada awalnya kurang berkaitan dengan politik. Akan tetapi pada perkembangan kemudian, setidaknya peran ini memiliki relevansi dengan politik. Selain itu media massa juga memiliki tiga fungsi yang lain yaitu: pertama, kekuatan mengkonstruksi dan mendekonstruksi realitas hingga terciptanya citra dan persepsi-persepsi tertentu pada khalayak. Kedua, mengartikulasikan kepentingan atau tuntutan. Ketiga, memproduksi dan mereproduksi identitas budaya (Pawito, 2009: 104).

Pawito juga mengatakan (2009: 126) bahwa berbicara tentang pengaruh dan dampak media massa dalam konteks politik sangat melekat dengan fungsi media massa. Media massa dapat berpengaruh terhadap khalayak, hal tersebut bisa dilihat dari lima faktor sebagai berikut:

- 1) Pengagendaaan isu publik pada khalayak. Hal ini nampak dengan penguatan demi penguatan terhadap teori *agenda-setting* yang pada dasarnya berpandangan bahwa *agenda-setting* media mempengaruhi agenda khalayak.
- 2) *Frame* khalayak mengenai isu-isu publik. Hal ini dapat dilihat dengan berkembangnya teori media *framing* yang mengatakan bahwa *frame* media (substansi persoalan yang ditonjolkan oleh media mengenai isu-isu atau peristiwa-peristiwa tertentu) berpengaruh terhadap *frame* khalayak (persepsi khalayak mengenai isu atau peristiwa-peristiwa tertentu).
- 3) Pembentukan pendapat khalayak isu publik. Hal ini nampak dengan perkembangan teori

spiral of silent yang mengatakan bahwa individu-individu khalayak sampai tingkatan tertentu merujuk pada pemberitaan media untuk membangun pendapat-pendapat mengenai peristiwa atau isu-isu publik sambil mempertimbangkan pendapat mana yang terkesan lebih kuat (lebih banyak memperoleh dukungan).

- 4) Pandangan, penilaian, atau persepsi terhadap realitas.

Misalnya teori kultivasi yang mengasumsi bahwa individu-individu dengan terpaan televisi lebih tinggi cenderung memiliki pandangan atau penilaian terhadap realitas yang sama dengan realitas yang disuguhkan melalui televisi.

- 5) Penumbuhan citra pada khalayak mengenai objek (figur atau tokoh, partai politik, organisasi, pemerintah, dan perusahaan),

Pengaruh dan dampak media massa tersebut telah membuka peluang bagi adanya kritik terhadap media dan wartawan. Paul Johnson mengatakan bahwa ada tujuh kesalahan yang sering dilakukan oleh media atau yang biasa kita kenal sebagai tujuh dosa yang fatal (*seven deadly sins*) yang seringkali dilakukan media (Pawito 2009: 131-133) yaitu:

- 1) Melakukan distorsi

Media massa sering kali, sengaja atau tidak sengaja melakukan distorsi atau menyamarkan realitas. Kebenaran seringkali terkalahkan oleh kepentingan-kepentingan tertentu sehingga realitas yang sebenarnya tersamarkan.

- 2) Memberikan kesan keliru

Media ataupun wartawan seringkali terhanyut dalam praktek pemberian kesan keliru kepada khalayak dengan pemberitaan yang mengarah kepada penciptaan atau pengukuhan *stereotipe* dan skeptis. Media massa selayaknya bekerja seperti kaca bening dimana khalayak dapat melihat kebenaran.

- 3) Mencuri privasi

Ikut mencampuri urusan pribadi merupakan kesalahan paling buruk yang dilakukan oleh media massa. Setiap manusia memiliki hak yang tak terpisahkan dengan privasi setidaknya sampai tingkat tertentu.

- 4) Membunuh karakter

Media mass baik melalui pemberitaan, karikatur, maupun *talkshow* seringkali digunakan untuk menghancurkan karir dan citra seseorang ataupun

kelompok.

- 5) Eksploitasi seks

Demi meningkatkan rating, media massa seringkali memberikan kesan kuat mengeksploitasi seks. Untuk kepentingan ini, media mengemas erotisme dan seksualias ke dalam paket pesan gosip para selebritis.

- 6) Meracuni pikiran anak-anak

Media massa seringkali menyuguhkan materi atau acara-acara yang tidak mendidik. Hal ini dapat dicermati melalui berbagai paket tayangan sinetron untuk anak-anak dan remaja yang kental bernuansa konflik dan kekerasan.

- 7) Penyalahgunaan kekuasaan

Para editor seringkali berpikiran bahwa mereka memiliki kewenangan untuk melakukan eksekusi terhadap kasus-kasus yang berkembang melalui pemberitaan terhadap kasus tersebut. Dalam hal ini editor sering tergoda untuk melakukan penerapan kebijakan yang bersifat memihak.

Dalam konflik yang terjadi di Mesuji tentang perebutan lahan sawit yang terjadi antara kepolisian dan masyarakat Mesuji dan konflik Lampung Selatan tentang kesalahpahaman antar suku yang mengakibatkan kematian dari suku tertentu akhir-akhir ini, cukup menimbulkan kecurigaan terhadap semua pihak. Untuk membantu para aktor konflik dalam menyelesaikan masalah mereka sendiri dibutuhkan mediasi yang memadai dengan citra diri yang baik. Citra diri harus dijaga dan dikembangkan sebaik-baiknya di masyarakat agar dipercaya, dapat menciptakan rasa tenang pada masing-masing partisan konflik dan berpotensi untuk memperoleh mandat dalam kerja perdamaian. Media massa sangat potensial untuk berperan sebagai mediator bagi kelompok-kelompok di masyarakat yang sedang berkonflik seperti masyarakat Mesuji dan Lampung Selatan.

Sumindaria (2013) mengatakan media massa dalam fungsi sebagai mediator, setidaknya harus menjaga citra diri mediator dengan lima prinsip tersebut. Pertama, *neutrality*, media harus memiliki sikap netral, yang diwujudkan melalui sikap tidak memihak, tidak partisan, menegakkan ukuran-ukuran objektif dan bersikap sebagai penengah. Kedua, *accessibility*, yang diwujudkan melalui jaringan kerja sama dengan berbagai pihak seluas-luasnya dengan para pengambil keputusan politik, pertahanan, keamanan, keagamaan, akademik, budaya, ekonomi,

birokrasi, dan sebagainya, dari jajaran elit, menengah sampai *grass roots*. Ketiga, *competence*, yang diwujudkan dengan selalu meningkatkan kinerja yang profesional sesuai dengan kode etik jurnalistik. Keempat, *communication*, yang diwujudkan melalui upaya-upaya jalinan komunikasi serta memberi ruang kepada kelompok-kelompok yang ada di masyarakat dengan melibatkan unsur-unsur lintas agama, lintas suku, lintas budaya, lintas profesi, lintas kelas sosial dan menginformasikannya dalam rumusan yang lengkap serta mudah dimengerti oleh segenap lapisan masyarakat. Informasi tidak boleh memusat pada pribadi tertentu, melainkan harus menyebar sesuai dengan urgensi dan hirarki yang ada. Kelima, *integrity* yang diwujudkan dengan menjaga kredibilitasnya sebagai insan media maupun sebagai mediator bagi kelompok-kelompok di masyarakat. Meluasnya konflik berkekerasan yang masih terjadi di beberapa daerah di Indonesia hingga kini, menggugah kita untuk serius, profesional dan proporsional melakukan sebanyak mungkin mediasi dalam rangka rekonsiliasi.

TV One, dalam memberitakan berita konflik Mesuji dan Lampung Selatan cenderung mengarahkan konsentrasi mereka kepada siapa yang menang dan siapa yang kalah, siapa yang bertanggung jawab dan siapa yang menjadi korban. Mereka juga mengulas konflik tersebut dengan dramatis dan dilematis. Dari karakteristik ini TV One tidak jarang sering dianggap sebagai media yang melebih-lebihkan dalam memberitakan kasus tertentu. Sikap kritis dan tegas yang ditampilkan dalam siaran TV One sering kali menggiring perasaan khalayak berpikir emosional dalam melihat peristiwa tertentu. Hal tersebut juga didukung oleh staf analis KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) yang mengatakan TV One merupakan salah satu stasiun televisi berita yang paling banyak mendapat teguran KPI dalam memberitakan informasi. Sejak Agustus 2012 hingga saat ini TV One telah mendapat 58 sanksi teguran yang dikeluarkan KPI atas siaran berita yang kurang etis.

Merujuk pada paparan di atas maka penelitian ini memfokuskan pada konstruksi pemberitaan konflik Mesuji dan konflik Lampung Selatan yang di siarkan oleh TV One. Hal ini ditujukan untuk mengetahui konstruksi dan sejauh mana media tersebut berpihak dalam pemberitaan mengenai kasus konflik. Dimana secara tidak sadar, dalam pemberitaan media cenderung menjadi perpanjangan konflik itu sendiri. Eriyanto mengatakan bahwa sebagai institusi yang

reflektor atas realitas yang terjadi di kehidupan masyarakat. Media masa tentu memiliki pandangan tersendiri mengenai peristiwa konflik. Sebuah peristiwa tidak dipandang sebagai suatu yang *taken for granted*, akan tetapi ada sebuah negosiasi yang berlangsung saat wartawan dan media menyajikan berita. Dari uraian di atas maka permasalahan penelitian ini adalah bagaimana bingkai berita konflik Mesuji yang disiarkan TV One dan bagaimana bingkai berita konflik Lampung Selatan yang disiarkan TV One.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif sebab peneliti ingin menggambarkan kejadian sosial yang bisa mempengaruhi wartawan dalam membingkai berita konflik di Mesuji dan konflik Lampung Selatan yang siarkan TV One pada 2011-2012. Hasil temuan tersebut bersifat deskriptif, yaitu memberi gambaran terkait bingkai pemberitaan wacana konstruksi berita konflik Mesuji dan konflik Lampung Selatan. Metode deskriptif ini bertujuan untuk memaparkan secara sistematis fakta atau karakteristik tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat (Rachmat, 2007:22). Penelitian ini bersifat kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran dan pemahaman suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi.

Fokus penelitian ini adalah TV One. Program televisi yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti memilih program Kabar Siang dan Kabar Hari Ini. Alasan memilih TV One adalah karena merupakan stasiun televisi berformat berita yang disiarkan skala nasional. Serta televisi tersebut menjadi rujukan pemerintah untuk membuat bahan pertimbangan kebijakan. Peneliti melihat adanya asumsi relasi hubungan antara pemimpin redaksi TV One Karni Ilyas dengan Brigjen Pol Drs. Edmond Ilyas dalam siaran berita konflik Mesuji dan Lampung Selatan di TV One.

Objek penelitian adalah istilah untuk menjawab apa yang sebenarnya hendak diteliti dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah teks-teks berita terkait konstruksi pemberitaan konflik di Mesuji dan konflik Lampung Selatan pada kurun waktu 2011-2012. Secara acak selama kurun waktu tersebut TV One menyiarkan konflik Mesuji sebanyak 18 berita dan konflik Lampung Selatan sebanyak 15 berita. Teknis pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini meliputi dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini didapat dengan mengumpulkan rekaman siaran berita konflik Mesuji dan Lampung Selatan yang disiarkan TV One. Data rekaman diperoleh dari KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) Pusat di Jakarta. Berita tersebut meliputi konflik Mesuji pada Desember 2011 dan konflik Lampung Selatan yang disiarkan pada Oktober 2012. Data sekunder berupa studi pustaka yang menjelaskan tentang konstruksi media, berita konflik, televisi dan *framing* yang terkait dengan penelitian ini.

Instrumen yang kuat untuk digunakan sebagai metode analisis data. Instrumen tersebut berupa langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk mempermudah melakukan analisis data. Selain itu langkah-langkah tersebut penting dilakukan untuk mengapai data yang akurat dan validitasnya tidak diragukan. Oleh sebab itu peneliti membagi tiga langkah memproses rekaman siaran berita konflik Mesuji dan konflik Lampung Selatan, sebelum melakukan analisis data.

Langkah pertama, setelah mendapatkan data dari KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) berupa rekaman siaran TV One mengenai konflik Mesuji dan konflik Lampung Selatan. Hal pertama yang dilakukan adalah melakukan pengamatan atau melihat keseluruhan berita konflik Mesuji dan konflik Lampung Selatan. Dalam penelitian ini terdapat tiga puluh tiga berita, delapan belas berita merupakan berita konflik Mesuji dan lima belas berita merupakan berita konflik Lampung Selatan.

Langkah kedua, setelah melakukan pengamatan terhadap keseluruhan berita konflik Mesuji dan konflik Lampung Selatan. Hal kedua yang dilakukan adalah mengetik narasi setiap berita, hal tersebut bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis teks berita. Narasi tersebut disajikan dengan menggunakan tabel dan potongan gambar yang mewakili berita tersebut.

Langkah ketiga, setelah mendapatkan narasi berupa teks dari keseluruhan berita. Hal ketiga yang dilakukan adalah kelompok berita tersebut berdasarkan *framing* substansi. *Framing* substansi dalam penelitian ini meliputi *frame* motif konflik, *frame* dinamika konflik, dan *frame* penyelesaian konflik. Teks dikelompokkan dengan cara melihat rentang waktu kapan berita itu disiarkan. Teks yang tergolong dalam *frame* motif konflik adalah teks berita yang muncul hari pertama atau hari kedua

dalam menjelaskan kedua konflik tersebut. Untuk konflik Mesuji peneliti memilih rekam siaran TV One pada 14 -15 Desember 2011. Alasan memilih tanggal tersebut karena TV One pertama kali mulai memberitakan konflik Mesuji, dari rentan waktu tersebut diperoleh enam berita yang masuk kedalam *frame* motif konflik Mesuji. Kemudian untuk konflik Lampung Selatan peneliti memilih rekam siaran TV One pada 28-29 Oktober 2012. Dari rentan waktu tersebut diperoleh empat berita yang masuk kedalam *frame* motif konflik Lampung Selatan. Kemudian untuk mengelompokkan teks kedalam *frame* dinamika konflik peneliti memilih rekam siaran TV One pada 17 Desember 2011 sampai 3 Januari 2012. Dari rentan waktu tersebut diperoleh sembilan berita yang masuk ke dalam *frame* dinamika konflik Mesuji. Alasan memilih tanggal tersebut karena konflik Mesuji mulai melibatkan banyak golongan masyarakat yang terkait dengan konflik tersebut. Kemudian untuk konflik Lampung Selatan peneliti memilih rekam siaran TV One pada 1 November 2012 hingga 31 Oktober 2012. Dari rentan waktu tersebut diperoleh delapan berita yang masuk ke dalam *frame* dinamika konflik tersebut. Alasan memilih tanggal tersebut karena konflik Lampung Selatan mulai diperdebatkan TV One terkait dengan konflik tersebut.

Langkah terakhir adalah mengelompokkan teks berita tersebut ke dalam *frame* penyelesaian konflik. Peneliti memilih rekaman siaran TV One pada 4 Januari 2012. Pada tanggal tersebut merupakan akhir dari perjalanan cerita konflik Mesuji, tidak ada lagi siaran yang membahas tentang konflik Mesuji. Pada tanggal 4 Januari 2012 diperoleh tiga berita yang masuk ke dalam *frame* penyelesaian konflik. Kemudian untuk konflik Lampung Selatan peneliti memilih rekaman siaran TV One pada 5 dan 6 November 2012. Alasan memilih tanggal tersebut karena merupakan akhir dari siaran konflik Lampung Selatan yang disiarkan TV One. Dari rentan waktu tersebut terdapat tiga berita yang masuk ke dalam *frame* penyelesaian konflik Mesuji.

Setelah tiga langkah tahapan penelitian ini terpenuhi selanjutnya pembahasan mengenai analisis data tersebut yang akan dijelaskan dalam pembahasan analisis data. Analisis teks *framing* merupakan pengembangan dari metode analisis isi media. Prinsip analisis *framing* menyatakan bahwa terjadi proses seleksi dan penajaman terhadap dimensi-dimensi tertentu dari fakta yang diberitakan dalam media. Fakta ditampilkan secara apa adanya, namun diberi

bingkai (*frame*) sehingga menghasilkan konstruksi makna yang spesifik. Bagaimana wacana sosial terhadap masalah konflik yang dibingkai dalam TV One akan diketahui dari klasifikasi dalam teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berita yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 33 berita, 18 berita membahas tentang konflik Mesuji dan 15 berita membahas tentang konflik Lampung Selatan. Daftar berita yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3 Daftar Berita Mesuji

Tanggal Tayang	Judul Berita
14-12-2011	Pembunuhan Massal
14-12-2011	Pelanggaran HAM
14-12-2011	Konflik Pekebunan
15-12-2011	Apa yang sebenarnya terjadi Mesuji?
15-12-2011	Konflik Perkebunan
15-12-2011	Tragedi Mesuji
17-12-2011	Warga Naikan Bendera Setengah Tiang
17-12-2011	Warga Kembali Kelahan Sengketa
18-12-2011	Unjuk Rasa
18-12-2011	Kekerasan Mesuji
21-12-2011	Lampung Berdarah
25-12-2011	Sengketa Lahan
25-12-2011	Kekerasan Mesuji
1-1-2012	Tragedi Mesuji
3-1-2012	Kekerasan Mesuji
4-1-2012	Warga Lelah dengan Masalah Sengketa Lahan
4-1-2012	Kadiv Humas Mabes Polri
4-1-2012	Tim Gabungan Pencari Fakta

Dalam membedah teks berita di atas, peneliti mengkategorikan ke dalam tiga bagian yaitu motif konflik, dinamika konflik, dan penyelesaian konflik. Hal tersebut bertujuan untuk melihat pola *framing* TV One dalam menyiarkan berita konflik Mesuji dan Lampung Selatan. Pemilihan ketiga kategori ini diharapkan mampu menggambarkan esensi pembingkai atau *framing* yang berbeda dalam menyiarkan berita tentang konflik Mesuji dan konflik Lampung Selatan secara spesifik.

Ketiga kategorisasi tersebut selanjutnya diurai dengan mengkolaborasikan pemikiran Dahinden dan Entman mengenai teknis *framing*. Dahinden

menuangkan pemikirannya tentang *framing* ke dalam *basic frame*, yang terbagi menjadi lima bagian yaitu; konflik, ekonomi, kemajuan, moral-etika-hukum, dan personalisasi. Dengan alasan untuk menangkap kecenderungan umum yang terjadi dalam kedua konflik tersebut. Sedangkan Entman lebih melihat *framing* sebagai cara untuk melihat dengan detail tentang bagaimana peristiwa dimakanai dan ditekankan oleh wartawan. Entman membagi *framing* menjadi empat bagian yaitu; *define problems* (definisi masalah), *diagnose causes* (penyebab masalah), *moral judgement* (keputusan moral), dan *treatment recommendation* (rekomendasi penyelesaian). Dengan tujuan untuk melihat makna apa yang terkandung dalam teks berita yang disiarkan secara spesifik.

Kemudian seluruh gambar dalam siaran tersebut diamati dengan menggunakan standar siaran berita yang baik, seperti tidak menggunakan efek suara atau efek gambar. Adanya efek dalam siaran berita akan menimbulkan hiperealitis.

Tabel 4 Daftar Berita Lampung Selatan

Tanggal Tayang	Judul Berita
28-10-2012	Bentrok Warga
28-10-2012	Bentrok Warga
29-10-2012	Bentrok Warga
20-10-2012	Bentrok Warga
31-10-2012	Lampung Membara Lagi
31-10-2012	Konflik Antar Warga
31-10-2012	Konflik Antar Warga
31-10-2012	Konflik Antar Warga
31-10-2012	Kabar Pentang
1-11-2012	Bentrok Warga
1-11-2012	Bentrok Warga
1-11-2012	Bentrok Warga
5-11-2012	Perdamaian Pasca Bentrokan
5-11-2012	Perdamaian Pasca Bentrokan
6-11-2012	Perdamaian Pasca Bentrokan

Berdasarkan temuan dan hasil analisis, TV One membingkai konflik Mesuji dan Lampung Selatan menjadi tiga bagian. Ketiga bingkai tersebut meliputi bingkai motif konflik, bingkai dinamika konflik, dan bingkai penyelesaian konflik. *Framing* tentang motif konflik Mesuji TV One membingkai konflik tersebut dengan *frame* konflik, ekonomi, hukum-moral, dan personalisasi. Kemudian aspek yang ditonjolkan dalam *frame* motif konflik Mesuji adalah pertama konflik diartikan sebagai masalah sengketa lahan

perkebunan. Kedua aktor yang menjadi penyebab dalam konflik Mesuji adalah masyarakat Mesuji. Ketiga moral yang ingin ditampilkan adalah perbuatan masyarakat Mesuji merupakan usaha untuk mempertahankan diri dan upaya untuk melaporkan pihak kepolisian yang melakukan pembantaian. Keempat *treatment* yang hendak ditampilkan TV One adalah bahwa harus dibuat tim yang dari pemerintah yang dapat mengusut konflik tersebut. Kemudian *framing* tentang motif konflik Lampung Selatan TV One membingkai konflik tersebut dengan *frame* konflik, moral, dan personalisasi. Aspek yang ditonjolkan dalam *frame* motif konflik adalah pertama konflik diartikan sebagai kesalahpahaman antara dua desa yaitu desa etnis Bali dan desa etnis Lampung. Kedua aktor yang menjadi penyebab dalam konflik Lampung Selatan adalah masyarakat beretnis Lampung. Ketiga moral yang ingin ditampilkan adalah upaya masyarakat etnis Lampung untuk mempertahankan harga diri. Keempat *treatment* yang hendak ditampilkan TV One adalah kehadiran kepolisian dan TNI dapat meredam konflik.

Framing kedua adalah dinamika konflik, *framing* dinamika konflik Mesuji TV One membingkai konflik tersebut dengan *frame* ekonomi, hukum-moral, dan personalisasi. Aspek yang ditonjolkan dalam *frame* dinamika konflik adalah pertama konflik diartikan sebagai tindakan emosional masyarakat Mesuji dalam konflik Mesuji, dan keraguan komnas HAM dalam melihat TGPF dalam menyelesaikan konflik Mesuji. Kedua aktor yang menjadi penyebab dalam konflik Mesuji adalah masyarakat Mesuji adalah aktor penyebab terjadinya konflik di Mesuji. Ketiga moral yang ingin ditampilkan adalah kekecewaan kepolisian terhadap tindakan masyarakat Mesuji yang mengamuk dan merusak fasilitas perusahaan Keempat *treatment* yang hendak ditampilkan TV One adalah lembaga seperti Komnas HAM adalah lembaga yang tepat untuk mengusut tuntas konflik Mesuji.

Framing dinamika konflik Lampung Selatan TV One membingkai konflik tersebut dengan *frame* konflik, personalisasi, dan kemajuan. Aspek yang ditonjolkan dalam *frame* dinamika konflik adalah pertama konflik diartikan sebagai tindakan masyarakat Agom desa Kalianda yang beretnis Lampung mudah terprovokasi dan emosi. Kedua aktor yang menjadi penyebab dalam konflik Mesuji adalah warga etnis Lampung adalah aktor penyebab terjadinya konflik di Mesuji. Ketiga moral yang ingin ditampilkan adalah keprihatinan terhadap konflik

horizontal dan kritik terhadap aparat keamanan. Keempat *treatment* yang hendak ditampilkan TV One adalah Seluruh lapisan masyarakat yang terkait konflik untuk ikut bertanggungjawab terhadap konflik Lampung Selatan.

Framing tiga adalah penyelesaian konflik, *framing* penyelesaian konflik Mesuji. TV One membingkai konflik tersebut dengan *frame* konflik, ekonomi, hukum, dan kemajuan. Aspek yang ditonjolkan dalam *frame* penyelesaian konflik adalah pertama masyarakat Mesuji ingin menyudahi konflik. Kedua aktor yang menjadi penyebab dalam konflik Mesuji adalah masyarakat Mesuji sudah kehilangan rumah dan tempat tinggal. Ketiga moral yang ingin ditampilkan adalah masyarakat Mesuji ingin menyudahi konflik yang antara aparat dan warga yang telah berlangsung selama tujuh tahun. Keempat *treatment* yang hendak ditampilkan TV One adalah menyerahkan konflik tersebut kepada Tim Gabungan Pencari Fakta yang dibuat oleh Presiden.

Framing empat adalah penyelesaian konflik, *framing* penyelesaian konflik Lampung Selatan. TV One membingkai konflik tersebut dengan *frame* konflik, hukum, dan personalisasi. Aspek yang ditonjolkan dalam *frame* penyelesaian konflik adalah pertama perdamaian yang dilakukan kedua desa yang berkonflik. Kedua aktor yang menjadi penyebab dalam konflik Mesuji adalah aktor yang dianggap bersalah adalah oknum masyarakat Bali yang melakukan pelecehan. Ketiga, moral yang ingin ditampilkan adalah tidak ada lagi konflik etnis, agama, dan suku yang terjadi. Keempat *treatment* yang hendak ditampilkan TV One adalah menyerahkan konflik tersebut kepada pemerintah daerah.

Aspek gambar juga menjadi perhatian dalam penelitian ini. Dari keseluruhan berita terdapat lima berita yang tidak sesuai dengan kaidah berita televisi yang baik. Kelima berita tersebut terdapat efek suara yang digunakan TV One untuk memberikan kesan dramatis, emosional, dan mengerikan dalam melihat konflik. Menyisipkan efek suara dalam berita akan memberikan kesan baru dalam memaknai konflik tersebut menjadi hiperealistis fakta. Pencampuran fakta dan fiksi dalam sebuah berita akan meruntuhkan objektivitas dari sebuah berita.

Dari analisis tersebut terlihat berbagai macam kepentingan yang melekat pada institusi penyiaran. Hal tersebut diutarakan oleh Burton yang mengatakan bahwa kepentingan yang bersinggungan di dalam institusi media akan mempengaruhi pola penyampaian

narasi dan bentuk dari sebuah berita. David Graddol secara langsung juga mengatakan bahwa teknik narasi yang dominan untuk menuturkan cerita adalah realisme. Realisme didefinisikan sebagai *mainstream* atau bentuk narasi yang dikemas dengan menggunakan narator. Lebih lanjut Graddol mempertegas bahwa narasi realistis mendorong khalayak untuk merasa bahwa mereka tahu lebih banyak perihal dunia objektif dari cerita yang dibangun (Burton, 2000:134).

Melihat hal tersebut nampaknya ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas berita. Profesionalitas media terkait dengan media televisi dalam operasionalnya sebagai penghubung institusi sosial lain yang ada dalam masyarakat. Herbert J. Gans membuat dua kategori reporter yaitu *specify reporter* dan *general reporter*. *Specify reporter* adalah reporter yang hanya melakukan peliputan di lokasi tertentu *agency beat reporter*, untuk meliput permasalahan tertentu *substantive beat reporter*. Misalnya reporter khusus Departemen Pertahanan, khusus seni, kesehatan, kriminalitas. Reporter spesialisasi biasanya bekerja pada media besar. Kemudian *general reporter* adalah reporter umum yang melakukan semua permasalahan. Kemampuan teknik dan pengalaman dalam melakukan peliputan menonjol pada figur ini. Reporter umum ini muncul karena keterbatasan reporter di sebuah media, kebutuhan praktis koordinasi atau sebagai bentuk pengkaderan awal untuk reporter umum (Siregar, 2005:42).

Perbedaan kuantitas dan kualitas hasil reportase ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti, kemampuan jurnalistik, kelemahan dan kelebihan dalam mengelola informasi menjadi berita, hubungan profesional dengan pengelola media, dan nantinya akan mempengaruhi objektivitas karya reportase. Kekurangan *specify reporter* adalah terlalu lama menempatkan peliputan dalam sebuah instansi, sedangkan keunggulan dari *specify reporter* adalah kedalaman hasil dari reportase. Lebih lanjut Herbert J.Gans menambahkan *specify reporter* seperti penelitian yang partisipatif dalam kajian sosiologi. Kemudian kekurangan *general reporter* adalah menghasilkan berita yang bias karena minimnya wawasan terhadap masalah yang diliput. Namun kelebihanannya sangat relatif dari pengaruh psikologis akibat relasi yang akrab dengan nara sumber.

Di Indonesia dorongan menjadi *general reporter* pada umumnya tidak muncul dari kemauan sendiri,

tetapi dari kebijakan resmi media yang menempatkan seseorang menjadi *general reporter*. Dalam hubungan ketenagakerjaan antara reporter dengan pengelola media yang lazim berlaku di Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat dari klasifikasi reporter menjadi tiga bagian. Pertama, reporter tetap *full time*. Diangkat secara resmi oleh pengelola media untuk bekerja setiap hari dengan target kualitas dan kuantitas berita tertentu. Kedua reporter perwakilan *correspondent*. Diangkat oleh pengelola media untuk membantu peliputan peristiwa di wilayah yang belum dapat diakses reporter tetap, mereka biasanya sistem kerja kontrak untuk jangka waktu tertentu. Ketiga reporter bebas *freelancer*, melakukan aktivitas peliputan peristiwa tertentu, tetapi tidak terkait media manapun. Hasil liputan dikirimkan dan dimuat oleh media berdasarkan kesepakatan yang berisifat *incidental*

Pola hubungan ketenagakerjaan mempengaruhi kualitas berita reporter. Tidak adanya jaminan kualitas berita yang di buat oleh reporter tetap, lebih baik dari pada reporter perwakilan atau reporter bebas, demikian sebaliknya. Hal tersebut terbentuk dari pola ekonomi politik yang tumbuh saat ini. Ada anekdot yang mengatakan, di era Orde Baru lahir reporter yang kaya teori tetapi miskin pengalaman, sedangkan di era reformasi lahir reporter yang kaya pengalaman tetapi miskin etika. Fenomena ini berimplikasi kepada perguruan tinggi dan praktisi profesional untuk membenahi dunia jurnalistik Indonesia. Reportase adalah titik rawan dalam jurnalistik televisi. Pembinaan redaksional harus diawali dengan evaluasi kinerja reportase di lapangan. Reportase yang baik dan benar akan selalu bersentuhan dengan kode etika jurnalistik yaitu, menjaga kerahasiaan, nama baik, tanggungjawab sosial untuk melayani publik.

Kurangnya profesionalitas dan komponen-komponen yang mempengaruhi kualitas berita akan mempengaruhi pemahaman khalayak dalam melihat konflik Mesuji dan Lampung Selatan. Patut diperhatikan media massa memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemikiran khalayak.

Melihat fungsi media seharusnya media bisa menjadi media yang kritis dalam melihat isu sensitif seperti konflik Mesuji dan konflik Lampung Selatan yang melibatkan institusi kepolisian. Kita tidak bisa sepenuhnya menyalahkan TV One yang menampilkan berita yang tidak berimbang dan tidak kritis. Hal tersebut pernah diutarakan McQuail bahwa adanya berbagai kendala, tuntutan, serta sekian banyak kekuasaan dan pengaruh terhadap media (McQuail,

2010: 281). Seperti hubungan organisasi media dengan klien, pemilik, dan pemasok. Dalam hal ini media sesungguhnya dalam posisi yang sulit. Di satu sisi media butuh menghidupi dirinya namun di sisi lain media harus mengutamakan kualitas informasi yang mereka siarkan. Pengaruh klien, pemilik, dan pemasok seringkali mengganggu proses informasi yang berkualitas. Saat ini Sukarni Ilyas masih menjabat sebagai pemimpin redaksi TV One.

Selain itu McQuail juga menjelaskan hubungan organisasi media dengan sumber berita. Dalam hubungan ini media harus melakukan seleksi terhadap begitu banyak peristiwa yang diperoleh untuk dijadikan berita. Dari tujuh dosa media yang diutarakan oleh Paul Johnson setidaknya TV One mempunyai tiga dosa media yaitu, pertama TV One melakukan melakukan distorsi, sengaja atau tidak sengaja melakukan distorsi atau menyamarkan realitas sosial. Kebenaran seringkali terkalahkan oleh kepentingan-kepentingan tertentu sehingga realitas yang sebenarnya tersamarkan. Kedua, memberikan kesan keliru media ataupun wartawan seringkali terhanyut dalam praktek pemberian kesan keliru kepada khalayak dengan pemberitaan yang mengarah kepada penciptaan atau pengukuhan stereotipe. Media massa selayaknya bekerja seperti kaca bening dimana khalayak dapat melihat kebenaran. Ketiga, penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan para editor. Seringkali berpikiran bahwa mereka memiliki kewenangan untuk melakukan eksekusi terhadap kasus-kasus yang berkembang melalui pemberitaan terhadap kasus tersebut. Dalam hal ini editor sering tergoda untuk melakukan penerapan kebijakan yang bersifat memihak.

Dengan menggunakan analisis *framing* kita dapat mengetahui dan melihat secara detail tentang teks media dari kerja para awak media dalam mengemas informasi menjadi berita. Wacana media massa mempunyai peranan yang sangat strategis dalam menentukan apa yang penting atau signifikan bagi publik dari bermacam-macam isu yang hadir dalam wacana publik. *Framing* secara umum dirumuskan sebagai proses penyeleksian dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas yang tergambar dalam teks komunikasi dengan tujuan agar aspek itu menjadi lebih *noticeable*, *meaningfull*, dan *memorable* bagi khalayak (Hanson, 1995: 371). Proses *framing* di sisi lain merujuk kepada pendistribusian definisi, ekplanasi, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berfikir tertentu

terhadap entitas yang diwacanakan.

KESIMPULAN

Secara umum dapat dikatakan bahwa *framing* TV One dalam konflik Mesuji dan Lampung Selatan sangat lekat istilah untung rugi. Untung bagi institusi kepolisian yang selama berita konflik Mesuji dan Lampung Selatan terjadi, diposisikan aman. Rugi bagi masyarakat yang berkonflik, karena masyarakat Mesuji dan Lampung Selatan yang beretnis Lampung diposisikan sebagai masyarakat yang anarkis. Disamping itu TV One masih mempercayakan penyelesaian konflik tersebut kepada pemerintah.

Setting politik yang muncul atas asumsi bahwa relasi hubungan antara pemimpin redaksi dan Brigjen Pol Drs. Edmond Ilyas yang membuat berita konflik Mesuji dan Lampung Selatan menjadi tidak berimbang. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil penemuan peneliti dalam melihat teks-teks berita yang disiarkan TV One terkait dengan kepolisian. Proses *framing* mempunyai implikasi penting dalam bidang politik. *Framing* dapat menjadi senjata ampuh bagi elit politik untuk melakukan rekayasa opini politik. Dengan mempertajam kemasan siaran tertentu tentang sebuah isu politik, mereka dapat mengklaim bahwa opini publik yang berkembang mendukung kepentingan mereka.

Ujung-ujungnya adalah kepentingan masyarakat luas akan konflik tersebut menjadi terkalahkan. Impian masyarakat Indonesia terhadap media yang berkualitas, berimbang dan independen, nampaknya hanya masih sekedar impian. Bisa dikatakan bahwa media kita saat ini tidak jauh berbeda dengan media pada saat rezim Orde Baru yang hanya menjadi corong pemerintah dan menyiarkan berita yang baik-baik saja kepada pemerintah. Hal tersebut sama dengan media kita saat ini. Bedanya adalah media kita saat ini hanya menjadi corong bagi pemilik media tersebut. Walaupun terkesan kritis, tetapi jika permasalahan menyangkut dirinya media tersebut digunakan sebagai alat untuk menghilangkan masalah tersebut.

Tidak ada yang bisa disalahkan dari pembingkaiian berita seperti ini, namun yang perlu dilakukan adalah optimalisasi bagi awak media untuk membuat berita yang lebih baik berimbang dan sesuai dengan fakta. Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian maka dapat diajukan saran-saran penelitian sebagai berikut; selain melakukan *framing* terhadap teks, penelitian

selanjutnya juga dapat melakukan *framing* dengan *focus group discussion* terhadap masyarakat Mesuji dan Lampung Selatan sehingga bisa mengetahui peran media dalam melihat konflik dimata masyarakat Mesuji. Untuk penelitian selanjutnya bisa dikembangkan metode analisis *framing* Dahinden dengan mengkomparasi objek penelitian lainnya. Terakhir penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan ekonomi politik media.

UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari pihak-pihak yang membantu untuk memudahkan penelitian. Oleh sebab itu ucapan terimakasih kepada Dr. Phil Hermin Indah Wahyuni, S.IP, M.Si dan Muhammad Sulhan, S.IP, M.Si selaku pembimbing penelitian ini. Kedua kepada Bapak Bambang Siswanto selaku Kepala Bagian Sub Monitoring KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) di Jakarta yang bersedia memberikan data kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Terakhir kepada seluruh keluarga besar Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ana Nadya. (2005). *Penulisan Berita*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Andrew, Hart. (1991). *Understanding the Media : A Practical Guide*. London and New York: Roudledge
- Berger L. Peter. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Burton, Graeme. (2000). *Membincangkan Televisi Sebuah Pengantar Kajian Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chomsky, Noam. (2009). *Politik Kuasa Media*. Yogyakarta: Pinus
- Eriyanto. 2011. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Bantul: Lkis Yogyakarta.
- Eriyanto. (2008). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Hanson, C Elizabeth. (1995). *Framing the World News: the Time of India in Changing Times, political communication*. Tylor & Francis.
- McNair, Brain. (2003). *An Introduction to Political Communication third edition*. London and New York: Routlege.
- McQuail, Denis. (2000). *Mass Communication Theory, Fourth Edition*. London: Sage Publication
- Pawito. (2009). *Komunikasi Politik Media Massa dan Kampanye Pemilihan*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Rahmat Jalaluddin. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Siregar, Ashadi. (2001). *Menyikapi Media Penyiaran Membaca Televisi Melihat Radio*. Yogyakarta: PL3Y.
- Wahyuni, Hermin Indah. (2000). *Televisi dan Intervensi Negara, Konteks Politik Kebijakan Publik Industri Penyiaran Televisi Pada Era Orde Baru*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Wahyuni, Hermin Indah. (2008). *Kecenderungan "Framing" Media Massa Indonesia dalam Meliput Bencana Sebagai Media Event*. Yogyakarta: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Fisipol UGM. Volume 11, Nomor 3 Juli 2008.
- Wright, Charles R. (1975). *Mass Communication A Sociological Perspective 2nd ed*. New York: Random House.